

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Mergangsan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mergangsan yang terletak di Kecamatan Mergangsan Kabupaten Yogyakarta. Batas-batas wilayah Puskesmas Mergangsan yaitu:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Gondomanan.
- b. Sebelah timur : Kecamatan Umbulharjo
- c. Sebelah selatan : Kecamatan Sewon Bantul.
- d. Sebelah barat : Kecamatan Mantrijeron Kraton dan Gondokusuman.

Pelayanan yang diberikan di Puskesmas Mergangsan salah satunya adalah pelayanan kebidanan (KIA) yang melayani seperti ANC, imunisasi pap smear dan KB. Pelayanan KB meliputi KB suntik, pil, IUD, implant dan kondom. Puskesmas Mergangsan memiliki bidan sejumlah 5 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2011, responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) yang berada di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian terhadap karakteristik akseptor kontrasepsi DMPA di Puskesmas Mergangsan.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di Puskesmas Mergangsan

Umur	Frekuensi	Prosentase
< 20 tahun	5	4,6
20 – 35 tahun	93	96,1
> 35 tahun	10	9,3
Jumlah	108	100

Sumber : Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden paling banyak berumur 20-35 tahun sejumlah 93 orang (96,1%) dan yang paling sedikit berumur < 20 tahun sejumlah 5 orang (4,6%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pendidikan di Puskesmas Mergangsan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	13	12,0
SLTP	25	23,1
SLTA	61	56,5
PT	9	8,3
Jumlah	108	100

Sumber : Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.2 menunjukkan responden paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 61 orang (56,5%), dan paling sedikit berpendidikan PT sebanyak 9 orang (8,3%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pekerjaan di Puskesmas Mergangsan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Tidak bekerja	46	42,6
PNS	3	2,8
Swasta	25	23,1
Lain-lain	34	31,5
Jumlah	108	100

Sumber : Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah responden yang paling banyak tidak memiliki pekerjaan sebanyak 46 orang (42,6%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (2,8%).

3. Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Pada Akseptor KB di Puskesmas Mergangsan Tahun 2010

Hasil penelitian lama pemakaian kontrasepsi DMPA pada akseptor KB di Puskesmas Mergangsan tahun 2010 disajikan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4.
Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA pada Akseptor KB
di Puskesmas Mergangsan

Lama pemakaian	Frekuensi	Prosentase
Lama	4	3,7
Sedang	54	50,0
Kurang	50	46,3
Jumlah	108	100

Sumber: Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.4 menunjukkan pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Mergangsan paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 54 orang (50%) dan paling sedikit dalam kategori lama sebanyak 4 orang (3,7%).

4. Perubahan Berat Badan Pada Pemakaian DMPA di Puskesmas Mergangsan Tahun 2010

Hasil pengukuran perubahan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas Mergangsan disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5.
Perubahan Berat Badan Pada Pemakaian DMPA di Puskesmas Mergangsan

Perubahan berat badan	Frekuensi	Prosentase
Naik	66	61,1
Tetap	21	19,4
Turun	21	19,4
Jumlah	108	100

Sumber: Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.5 menunjukkan perubahan berat pada pemakaian DMPA paling banyak adalah naik sebanyak 66 orang (61,1%) dan sisanya tetap dan turun masing-masing sebanyak 21 orang (19,4%).

5. Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB di Puskesmas Mergangsan

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan perubahan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas Mergangsan disajikan pada tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4.6.
Tabulasi Silang Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA
dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB
di Puskesmas Mergangsan

Lama Pemakaian DMPA	Perubahan Berat Badan						Total	
	Naik		Tetap		Turun		f	%
	F	%	F	%	f	%		
Lama	3	75,0	-	0	1	25,0	4	3,7
Sedang	39	72,2	8	14,8	7	13,0	54	50
Kurang	24	48,0	13	26,0	13	26,0	50	46,3
Total	66	61,1	21	19,4	21	19,4	54	100

Sumber: Data sekunder tahun 2010

Tabel 4.6 menunjukkan akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori lama sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 3 orang (75%), yang tidak mengalami perubahan berat badan sebanyak 0 orang (0%) dan yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 1 orang (25%). Akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori sedang sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 39 orang (72,2%), yang tidak mengalami perubahan berat badan sebanyak 8 orang (14,8) dan yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 7 orang (13,0%). Akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori kurang sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 24 orang (48%), yang tidak mengalami perubahan berat badan sebanyak 13 orang (26%) dan yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 13 orang (26%).

Tabel 4.7
Uji Statistik Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA dengan
Perubahan Berat Badan pada Akseptor KB
di Puskesmas Mergangan

Lama Pemakaian dan Perubahan Berat Badan	T	<i>p- Value</i>
	0,223	0,013

Sumber: Data sekunder tahun 2010

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.7, diperoleh *p*-value sebesar $0,013 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan perubahan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas Mergangan. Nilai koefisien (τ) yang positif menunjukkan semakin lama pemakaian kontrasepsi DMPA, maka berat badan akseptor juga akan semakin meningkat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,223 menunjukkan tingkat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas Mergangan adalah rendah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA pada sebagian besar responden masuk kategori sedang sebanyak 54 orang (50%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumiyati (2008) yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB DMPA di BPS Tentrem Candiroto Temanggung telah menggunakan DMPA selama 1-5 tahun. Menurut Varney, H

dkk. (2003), suntikan *depo provera* (DMPA) merupakan suntikan jenis progestin yang memberikan perlindungan kontrasepsi selama 3 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan akseptor KB DMPA usia paling banyak antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 93 responden (96,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Ekawati (2010) yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB DMPA di BPS Siti Samsiyah Wonokarto Wonogiri usia paling banyak antara 20-35 tahun. Menurut Hartanto (2004) periode usia subur antara 20-35 tahun merupakan periode usia yang paling baik dan mempunyai efektifitas yang cukup tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan akseptor KB DMPA pekerjaan paling banyak tidak memiliki pekerjaan sebanyak 46 responden (42,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Isnaini, I.N (2010) yang menunjukkan bahwa sebagian akseptor KB DMPA di BPS Suhandriyah Yogyakarta jumlah responden yang paling banyak tidak memiliki pekerjaan sebanyak 50 responden (62,5%). Menurut purwanti, dkk (2003) pekerjaan yang dilakukan sehari-hari juga dapat mempengaruhi kegemukan seseorang. Cara kerja kontrasepsi ini menurut Arum, D.N.S (2009) adalah mencegah ovulasi, mengentalkan lender serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lender rahim tipis dan atrofi serta menghambat transportasi gamet oleh tuba. Keuntungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA yaitu dapat mencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh terhadap produksi ASI dan angka kegagalan rendah. Keterbatasan dalam kontrasepsi suntik DMPA seperti amenorea 30%, sakit kepala < 17%, perdarahan bercak (spotting) dan perubahan berat badan 7-9% (Saufuddin, 2006).

Perubahan berat badan pada pemakaian DMPA sebagian besar masuk kategori naik sebanyak 66 orang (61,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumiya (2008) yang menunjukkan bahwa kebanyakan akseptor KB DMPA di BPS Tentrem Candiroto Temanggung mengalami kenaikan berat badan. Menurut Saifuddin (2006), peningkatan atau penurunan berat badan sebanyak 1-2 kg dapat saja terjadi. Umumnya penambahan berat badan belum terlalu jelas, kemungkinan disebabkan hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah. Faktor-faktor yang menyebabkan kegemukan menurut Purwanti (2003) antara lain: faktor genetik, faktor psikologis dan pola hidup yang kurang tepat.

Faktor genetik, yaitu orang tua yang menderita kegemukan akan mempunyai kecenderungan untuk melahirkan bayi yang gemuk. Menurut para ahli faktor psikologis yaitu stress berhubungan erat dengan rasa lapar dan nafsu makan. Pola hidup yang kurang sehat seperti makan berlebihan, makan terburu-buru, menghindari makan pagi, waktu makan tidak teratur, salah memilih dan mengolah makanan, kebiasaan makan-makan kecil dan kurang melakukan aktivitas fisik juga dapat menyebabkan kegemukan.

Hasil tabulasi silang menunjukkan akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori lama sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 3 orang (75%). Akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori sedang sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 39 orang (72,2%). Akseptor KB dengan pemakaian DMPA kategori kurang sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sebanyak 24 orang (48%).

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas Mergangsan. Perubahan berat badan merupakan efek samping yang paling sering terjadi bagi pengguna kontrasepsi suntik DMPA. Perubahan berat badan tersebut bersifat sementara dan individu (tidak terjadi pada semua pemakai kontrasepsi suntik DMPA, tergantung reaksi tubuh wanita terhadap metabolisme progesteron). Kenaikan BB rata-rata untuk setiap tahun bervariasi antara 2,3 kg – 2,9 kg dan penurunan BB antara 1,6 kg – 1,9 kg setiap tahunnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hartanto (2004) yang menyatakan bahwa kontrasepsi suntik DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumiya (2008) yang menunjukkan akseptor KB DMPA sebagian besar mengalami kenaikan berat badan. Demikian juga dengan penelitian Ekawati (2010) yang menyimpulkan akseptor KB DMPA lebih beresiko mengalami kenaikan berat badan dibandingkan bukan akseptor DMPA.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Belum dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang kemungkinan turut berpengaruh terhadap peningkatan berat badan akseptor, seperti: faktor genetik, faktor psikologis dan pola hidup yang kurang tepat.
2. Cara pengukuran berat badan diperoleh dengan yang menggunakan rekam medis yang berisi berat badan responden, di ambil dari nilai rata-rata

perubahan berat badan tiap kunjungan dibandingkan dengan kunjungan berat badan awal .

3. Di dalam penelitian ini terdapat banyak efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA, seperti: Amenorea, pusing, perdarahan bercak dan perubahan berat badan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA